

Model PROJEXA dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini

Nahdiati*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210126220025@mhs.ulm.ac.id

Fathul Jannah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia fathul.jannah@ulm.ac.id

Abstract: *This study was motivated by the low level of children's cognitive development in recognizing geometric shapes due to teacher-centered learning and the limited use of varied learning models and instructional media. The study aimed to describe and analyze teacher activities, children's activities, and the improvement of children's cognitive development in recognizing geometric shapes. The novelty of this study lies in the implementation of the PROJEXA model, which integrates Project-Based Learning and the Example Non-Example method supported by origami paper as instructional media for introducing geometric shapes to early childhood learners. This study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR), conducted in four meetings involving 15 children from Group B1 at Khadijah Plus Islamic Kindergarten, Banjarmasin. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively using trend analysis. The results showed that teacher activity improved from 69% in the first meeting to 100% in the fourth meeting, categorized as Very Good. Children's activity increased from 33% to 87%, categorized as Very Active. In addition, children's cognitive development in recognizing geometric shapes improved from 53% to 93%, categorized as Very Well Developed (VWD). The findings indicate that the implementation of the PROJEXA model (Project-Based Learning and Example Non-Example) supported by origami paper media was effective in improving teacher activity, children's activity, and children's cognitive development in recognizing geometric shapes. The practical implication of this study is that the PROJEXA model can serve as an innovative learning alternative to enhance young children's cognitive abilities, particularly in recognizing geometric shapes.*

Keywords: PROJEXA Model, Cognitive Aspect, Geometric Shapes, Origami Paper, Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta kurang bervariasinya model dan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas guru, aktivitas anak, serta peningkatan perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model PROJEXA yang mengintegrasikan *Project Based Learning* dan *Example Non Example* berbantuan media kertas origami dalam pembelajaran pengenalan bentuk geometri pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pada 15 anak Kelompok B1 TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis kecenderungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 69% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan keempat dengan kriteria sangat baik. Aktivitas anak meningkat dari 33% menjadi 87% dengan kriteria sangat aktif. Perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri meningkat dari 53% menjadi 93% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PROJEXA (*Project Based Learning* dan *Example Non Example*) berbantuan media kertas origami efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa model PROJEXA dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam mengenal bentuk geometri.

Kata kunci: Model PROJEXA, Aspek Kognitif, Bentuk Geometri, Kertas Origami, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Masa usia dini (0–6 tahun) merupakan golden age sekaligus sensitive period, yaitu masa ketika seluruh aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat. Pada rentang usia tersebut, anak lebih mudah menerima pengalaman belajar yang akan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Menurut Yeni et al. (2021), usia 4–6 tahun merupakan periode yang sangat menentukan karena perkembangan fisik maupun nonfisik berlangsung secara pesat sehingga memerlukan rangsangan, bimbingan, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak agar seluruh aspek perkembangan berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah aspek kognitif. Piaget dalam Yeni et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berperan dalam membantu anak memahami informasi melalui pengalaman belajar, mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengingat, memahami simbol, bernalar, serta memecahkan masalah. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam memahami berbagai konsep, termasuk konsep matematika sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sangat diperlukan agar perkembangan kognitif anak berkembang secara optimal.

Salah satu indikator perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan mengenal bentuk geometri. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan mengenali nama bentuk, tetapi juga mencakup kemampuan membedakan karakteristik bentuk, mengelompokkan, mencocokkan, serta menghubungkan bentuk geometri dengan benda-benda di lingkungan sekitar. Wahyudi & Aulina (2021) menyatakan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri meliputi kemampuan mengenali, menunjukkan, dan menyebutkan benda sesuai bentuk geometrinya. Simatupang et al. (2021) menambahkan bahwa anak diharapkan mampu mencocokkan bentuk berdasarkan warna, jenis, dan ukuran, menyusun bentuk menggunakan kepingan geometri, mengidentifikasi benda sesuai bentuk geometrinya, menggambar kembali bentuk yang telah dikenali, serta mengelompokkan bentuk berdasarkan karakteristiknya. Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, klasifikasi, dan pemecahan masalah serta sebagai bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini masih perlu ditingkatkan. Anak sering mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk, mengelompokkan objek sesuai karakteristiknya, maupun menghubungkan bentuk geometri dengan benda di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geometri memerlukan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan bermakna sehingga perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2026 di Kelompok B1 TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin, ditemukan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian

besar anak masih mengalami kesulitan mengenali, menyebutkan, menirukan, membedakan, serta mengelompokkan bentuk-bentuk geometri. Anak juga masih ragu dalam menyebutkan contoh benda yang memiliki bentuk geometri di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas Kelompok B1 TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin, diketahui bahwa dari 15 anak yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, terdapat 7 anak (47%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dalam kemampuan mengenal bentuk geometri, 5 anak (33%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 3 anak (20%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengenali, membedakan, menyebutkan, dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri sesuai indikator perkembangan yang diharapkan. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, serta kegiatan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan poster geometri, buku LKS, dan lembar kerja sehingga anak kurang memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan bermakna. Akibatnya, indikator perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri belum tercapai secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Hilmi & Suarta (2025) menemukan bahwa penerapan Project Based Learning mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B di TK Subulussalam melalui keterlibatan aktif anak dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. Penelitian Fahik et al. (2025) menunjukkan bahwa model Example Non Example efektif meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak karena membantu anak memahami konsep melalui penyajian contoh dan bukan contoh. Sementara itu, Atun (2023) menyimpulkan bahwa permainan menggunakan media origami mampu meningkatkan kemampuan mengenal geometri sederhana sehingga efektif digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa Project Based Learning, Example Non Example, dan media origami masing-masing memiliki keunggulan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih menerapkan model pembelajaran dan media secara terpisah sehingga belum menunjukkan efektivitas apabila ketiganya dipadukan dalam satu pembelajaran. Padahal, integrasi ketiga komponen tersebut diperkirakan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, konkret, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keunggulan Project Based Learning, Example Non Example, dan media kertas origami. Model PROJEXA merupakan model pembelajaran yang menggabungkan ketiga komponen tersebut sehingga anak tidak hanya memperoleh pemahaman konsep melalui contoh dan bukan contoh, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan proyek menggunakan media origami. Kombinasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri.

Research gap dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan Project Based Learning, Example Non Example, dan media

kertas origami dalam satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model PROJEXA berbantuan media kertas origami sebagai integrasi ketiga komponen tersebut untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, dengan dua kali pertemuan pada setiap siklus, sehingga keseluruhan tindakan berjumlah empat kali pertemuan. Jumlah tersebut ditetapkan karena setiap siklus memerlukan satu pertemuan untuk pelaksanaan tindakan awal dan satu pertemuan sebagai tindak lanjut hasil refleksi sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap hingga indikator keberhasilan tercapai.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok B1 TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak, terdiri atas 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa terdapat 7 anak berkategori Belum Berkembang (BB), 5 anak Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam kemampuan mengenal bentuk geometri sehingga diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran. Tindakan pembelajaran menerapkan model PROJEXA, yaitu model pembelajaran hasil modifikasi peneliti yang mengintegrasikan sintaks Project Based Learning (PjBL) dengan Example Non Example (ENE) serta didukung media kertas origami. Penggabungan kedua model dilakukan karena Example Non Example membantu anak memahami konsep bentuk melalui contoh dan bukan contoh, sedangkan Project Based Learning memberi kesempatan kepada anak mengaplikasikan konsep tersebut melalui proyek sederhana sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media origami, gambar contoh dan bukan contoh bentuk geometri, LKPD, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, rubrik penilaian perkembangan kognitif, serta dokumentasi penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai sintaks PROJEXA, yaitu orientasi masalah, penyajian contoh dan bukan contoh, pengamatan dan analisis gambar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal proyek, pelaksanaan dan pemantauan proyek, penilaian hasil proyek, serta evaluasi dan penarikan kesimpulan. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan rubrik perkembangan kognitif. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan perkembangan kemampuan anak. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus dengan menganalisis seluruh hasil observasi untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada Siklus II, seperti peningkatan pemberian motivasi, penyempurnaan media pembelajaran,

pengelolaan kelas, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada anak yang belum mencapai indikator perkembangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, dan rubrik penilaian perkembangan kognitif. Sebelum digunakan, instrumen disusun berdasarkan indikator penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing sebagai expert judgment untuk memperoleh validitas isi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data aktivitas guru dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Aktivitas guru} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Data aktivitas anak dihitung berdasarkan persentase jumlah anak yang mencapai kriteria aktif dan sangat aktif, sedangkan perkembangan kognitif dianalisis berdasarkan persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap pertemuan. Berikut rumus aktivitas anak dan perkembangan kognitif:

$$\begin{aligned} \text{Aktivitas Anak} &= \frac{\text{Jumlah anak (Aktif + Sangat Aktif)}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100\% \\ \text{Perkembangan kognitif} &= \frac{\text{Jumlah anak (BSB + BSH)}}{\text{Jumlah seluruh anak}} \times 100\% \end{aligned}$$

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila aktivitas guru memperoleh skor ≥ 26 dengan kategori sangat baik, aktivitas anak mencapai $\geq 82\%$ secara klasikal dengan kategori sangat aktif, serta perkembangan kognitif mencapai $\geq 82\%$ anak memperoleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Penetapan indikator keberhasilan mengacu pada kriteria keberhasilan PTK yang digunakan dalam penelitian PAUD serta telah disesuaikan dengan rubrik penilaian perkembangan anak.

Model PROJEXA merupakan model pembelajaran hasil modifikasi peneliti yang mengintegrasikan sintaks Project Based Learning (PjBL) dan Example Non Example (ENE). Penggabungan kedua model didasarkan pada pertimbangan bahwa ENE membantu anak memahami konsep bentuk geometri melalui contoh dan bukan contoh, sedangkan PjBL memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan proyek. Integrasi kedua model tersebut menghasilkan delapan sintaks pembelajaran yang disebut PROJEXA sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model PROJEXA dalam Mengembangkan Aspek Kognitif

No	Sintaks Pembelajaran
1	Orientasi masalah melalui pertanyaan penuntun (PjBL)
2	Penyajian contoh dan bukan contoh menggunakan gambar sesuai dengan materi pembelajaran (ENE)
3	Pengamatan dan analisis terhadap gambar (ENE)
4	Perencanaan kegiatan proyek yang akan dikerjakan (PjBL)
5	Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek sebagai langkah nyata pembelajaran (PjBL)

- | | |
|---|--|
| 6 | Memantau aktivitas peserta didik dan proses dari proyek yang dikerjakan (PjBL) |
| 7 | Menilai hasil proyek (PjBL) |
| 8 | Evaluasi hasil proyek serta penarikan kesimpulan pembelajaran (PjBL, ENE) |

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilandasi oleh teori konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi individu dengan lingkungannya. Teori ini menjadi landasan penerapan model PROJEXA karena mengintegrasikan Project Based Learning (PjBL) dan Example Non Example (ENE) yang mendorong murid mengamati, menganalisis, membandingkan, memecahkan masalah, serta membangun konsep melalui kegiatan proyek yang bermakna. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan aspek kognitif secara aktif melalui pengalaman belajar yang nyata.

Berdasarkan landasan tersebut, pembahasan difokuskan pada peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan aspek kognitif. Setiap aspek dianalisis dengan mengaitkan temuan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat temuan yang diperoleh.

Penerapan Model PROJEXA dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Penerapan model PROJEXA menunjukkan bahwa integrasi Project Based Learning (PjBL) dan Example Non Example (ENE) menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan apabila kedua model diterapkan secara terpisah. Pada model ENE, anak memperoleh stimulus awal melalui kegiatan mengamati, membedakan, dan menganalisis gambar sehingga kemampuan berpikir awal dan rasa ingin tahu anak berkembang. Namun, apabila hanya menggunakan ENE, hasil pengamatan anak sering berhenti pada tahap identifikasi konsep. Sebaliknya, PjBL memberikan kesempatan kepada anak untuk mengimplementasikan hasil pengamatan tersebut ke dalam proyek nyata sehingga konsep yang diperoleh dapat diterapkan secara langsung. Dengan demikian, integrasi kedua model menciptakan kesinambungan antara proses mengamati, menganalisis, hingga mengaplikasikan pengetahuan dalam pengalaman belajar yang konkret.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa penerapan PROJEXA mampu meningkatkan keterlibatan anak selama pembelajaran. Anak tidak hanya menerima informasi melalui media gambar, tetapi juga aktif merencanakan, membuat, dan mengevaluasi hasil proyek yang dikerjakan. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan Jannah et al. (2023) yang menyatakan bahwa kombinasi beberapa model pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bervariasi. Mufrida & Amelia (2024) juga menjelaskan bahwa Project Based Learning mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, Aditya et al. (2022) menegaskan bahwa model pembelajaran yang mendorong engagement peserta didik akan meningkatkan kualitas proses belajar, sedangkan Rehny & Sari (2023) menyatakan

bahwa keterlibatan langsung anak dalam kegiatan belajar memungkinkan anak membangun pengetahuan secara mandiri sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian Wahliyanda & Sari (2025) menunjukkan bahwa kombinasi Project Based Learning dan Example Non Example efektif meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan kemampuan anak. Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan kedua model dalam bentuk sintaks pembelajaran yang sistematis seperti PROJEXA. Pada penelitian ini, kedua model dirancang dalam satu alur pembelajaran yang saling berkesinambungan, dimulai dari pemberian stimulus melalui gambar (ENE), dilanjutkan dengan pelaksanaan proyek (PjBL), hingga evaluasi hasil proyek. Integrasi sintaks tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh, mulai dari mengamati, menganalisis, hingga menghasilkan karya berdasarkan hasil pengamatannya.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Abidah & Purwanti (2025) yang menjelaskan bahwa Project Based Learning mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bereksplorasi, memecahkan masalah sederhana, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas PjBL menjadi lebih optimal ketika diawali dengan tahap observasi menggunakan Example Non Example. Tahap tersebut membantu anak memiliki pemahaman awal terhadap konsep sehingga pelaksanaan proyek menjadi lebih terarah. Dengan demikian, model PROJEXA tidak hanya meningkatkan aktivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif anak melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru meningkat dari 69% pada pertemuan pertama menjadi 78% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 91% pada pertemuan ketiga dan mencapai 100% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh adanya refleksi pada setiap akhir pertemuan, tetapi juga karena guru semakin mampu menerapkan sintaks PROJEXA secara konsisten. Pada pertemuan awal, guru masih memerlukan penyesuaian dalam mengelola alur pembelajaran yang mengintegrasikan Example Non Example (ENE) dan Project Based Learning (PjBL). Setelah dilakukan refleksi, guru mampu memperbaiki cara memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi, mengelola waktu pelaksanaan proyek, serta memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Perbaikan pada aspek-aspek tersebut menyebabkan keterlaksanaan pembelajaran meningkat pada setiap pertemuan.

Sintaks PROJEXA juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Tahap penyajian gambar melalui ENE menuntut guru mampu memilih media yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta menyusun pertanyaan yang merangsang kemampuan berpikir. Selanjutnya, tahap proyek pada PjBL menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing, memberikan scaffolding sesuai kebutuhan anak, memantau proses belajar, dan melakukan penilaian secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan PROJEXA tidak hanya meningkatkan keterlaksanaan aktivitas guru, tetapi juga

memperkuat kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai karakteristik anak usia dini. Hasil ini sejalan dengan Norlatifah & Novitawati, (2022) yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogik guru.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Zahriani et al. (2021), yaitu aktivitas guru meningkat ketika pembelajaran menggunakan model, metode, dan media yang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Namun, perbedaannya, pada penelitian ini peningkatan aktivitas guru tidak hanya dipengaruhi oleh variasi pembelajaran, tetapi juga oleh integrasi sintaks ENE dan PjBL dalam model PROJEXA. Integrasi tersebut memberikan alur pembelajaran yang lebih sistematis, dimulai dari pemberian stimulus melalui gambar, dilanjutkan dengan kegiatan proyek, hingga evaluasi hasil proyek. Alur yang jelas membantu guru mengelola pembelajaran secara lebih terarah sehingga setiap tahapan dapat terlaksana secara optimal.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Ramadina & Cinantya (2022) yang menyatakan bahwa guru profesional mampu menerapkan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran secara inovatif sesuai karakteristik peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya sintaks pembelajaran yang terstruktur serta proses refleksi berkelanjutan pada setiap siklus. Refleksi tersebut memungkinkan guru mengevaluasi kelemahan pada pertemuan sebelumnya dan memperbaikinya pada pertemuan berikutnya sehingga kualitas pelaksanaan pembelajaran terus meningkat.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru dalam penelitian ini merupakan hasil dari perpaduan antara penerapan sintaks PROJEXA yang sistematis, proses refleksi berkelanjutan, serta meningkatnya kompetensi pedagogik guru dalam memilih strategi, media, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Faktor-faktor tersebut menjadikan pelaksanaan pembelajaran semakin efektif dan berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Aktivitas Anak

Aktivitas anak meningkat dari 33% pada pertemuan pertama menjadi 53% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 73% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 87% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak semakin mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran menggunakan model PROJEXA berbantuan media kertas origami. Pada pertemuan awal, sebagian anak masih memerlukan arahan guru karena belum terbiasa mengamati gambar, berdiskusi, serta menyelesaikan proyek secara mandiri. Setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran, anak mulai memahami alur kegiatan, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, aktif bekerja sama, dan mampu menyelesaikan tugas proyek dengan lebih mandiri. Kondisi ini menyebabkan aktivitas anak meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan.

Peningkatan aktivitas anak dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, tahap Example Non Example memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati,

membandingkan, dan mengklasifikasikan bentuk geometri melalui gambar, sedangkan tahap Project Based Learning memungkinkan anak mengonstruksi pemahamannya melalui kegiatan membuat proyek menggunakan kertas origami. Proses tersebut tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas mental, seperti berpikir, menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru, serta memecahkan masalah sederhana. Semakin sering anak memperoleh pengalaman belajar seperti ini, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Selain dipengaruhi oleh model pembelajaran, peningkatan aktivitas anak juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, lingkungan belajar yang kondusif, dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penggunaan media kertas origami memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak yang senang bermain, bereksplorasi, serta belajar melalui kegiatan langsung. Suasana kelas yang mendukung, pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih, berdiskusi, dan menghasilkan karya sendiri juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas anak meningkat bukan hanya karena penggunaan model PROJEXA, tetapi juga karena adanya interaksi antara strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta karakteristik perkembangan anak.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Qomariah & Cinantya (2024), serta Abidah & Purwanti (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning mampu meningkatkan aktivitas dan perkembangan kognitif anak. Namun, perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan Project Based Learning dengan Example Non Example dalam model PROJEXA sehingga sebelum melaksanakan proyek anak terlebih dahulu memperoleh stimulus melalui kegiatan mengamati dan menganalisis gambar. Tahap awal tersebut membantu anak membangun pemahaman konsep sebelum mengaplikasikannya dalam proyek, sehingga keterlibatan anak selama pembelajaran menjadi lebih optimal.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Heru & Sari (2023) serta Norjanah & Asmar (2021) yang menunjukkan bahwa Example Non Example mampu meningkatkan aktivitas anak. Akan tetapi, pada penelitian ini ENE tidak digunakan sebagai model yang berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan PjBL sehingga aktivitas anak tidak berhenti pada tahap mengamati dan berdiskusi, tetapi berlanjut pada tahap menghasilkan karya melalui proyek sederhana. Selain itu, penggunaan media kertas origami memperkuat proses belajar karena memberikan pengalaman manipulatif yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir konkret anak usia dini. Hal ini memperkuat temuan Kharizmi et al. (2023) bahwa media origami mampu meningkatkan aktivitas dan perkembangan kognitif anak, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas media menjadi lebih optimal ketika dipadukan dengan sintaks PROJEXA.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas anak dalam penelitian ini merupakan hasil dari sinergi antara sintaks PROJEXA, penggunaan media kertas origami, motivasi belajar anak, lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar paling baik melalui pengalaman langsung. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan anak lebih aktif secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran sehingga perkembangan aspek kognitif dapat meningkat secara optimal.

Perkembangan Aspek Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aspek kognitif anak meningkat dari 53% pada pertemuan pertama menjadi 67% pada pertemuan kedua, meningkat menjadi 73% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 93% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setiap komponen dalam model PROJEXA memberikan kontribusi yang saling melengkapi terhadap kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh interaksi antara strategi pembelajaran, media yang digunakan, karakteristik perkembangan anak, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Pada tahap Example Non Example (ENE), anak memperoleh stimulus melalui gambar-gambar bentuk geometri yang mendorong mereka untuk mengamati, mengidentifikasi, membedakan, membandingkan, dan mengelompokkan berbagai bentuk. Tahap ini membantu anak membangun pemahaman awal mengenai karakteristik setiap bentuk geometri sehingga mereka memiliki dasar konsep sebelum melakukan kegiatan proyek. Proses tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui proses mengamati dan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Selanjutnya, tahap Project Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan konsep yang telah dipahami melalui kegiatan membuat bentuk geometri menggunakan kertas origami. Pada tahap ini, kemampuan kognitif anak berkembang karena mereka tidak hanya mengenali bentuk, tetapi juga mengaplikasikan konsep tersebut dalam kegiatan nyata. Anak belajar memilih bentuk yang sesuai, menyusun, mengelompokkan, serta menciptakan hasil karya berdasarkan pemahamannya. Dengan demikian, PjBL berkontribusi terhadap peningkatan indikator kemampuan menerapkan konsep, memecahkan masalah sederhana, dan menghasilkan karya berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh sebelumnya.

Sementara itu, media kertas origami berperan memperkuat kedua tahapan tersebut karena memberikan pengalaman belajar yang konkret. Anak dapat memegang, melipat, menyusun, dan memanipulasi bentuk secara langsung sehingga konsep geometri tidak lagi bersifat abstrak. Pengalaman manipulatif tersebut membantu anak lebih mudah mengenali perbedaan bentuk, ukuran, dan karakteristik setiap bangun geometri. Selain meningkatkan kemampuan mengenal bentuk, penggunaan origami juga melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta motorik halus yang secara tidak langsung mendukung perkembangan kognitif anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurhaliza & Agusta (2025), Saputra & Maimunah (2026), serta Febrinavani & Faqihatuddiniyah (2025) yang menunjukkan bahwa Project Based Learning mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan meningkatkan perkembangan kognitif anak. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena PjBL tidak diterapkan secara mandiri, melainkan diintegrasikan dengan Example Non Example dan media origami dalam model PROJEXA. Integrasi tersebut memungkinkan anak memperoleh pemahaman konsep melalui observasi visual terlebih dahulu, kemudian memperkuatnya melalui pengalaman langsung dalam kegiatan proyek sehingga perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri menjadi lebih optimal.

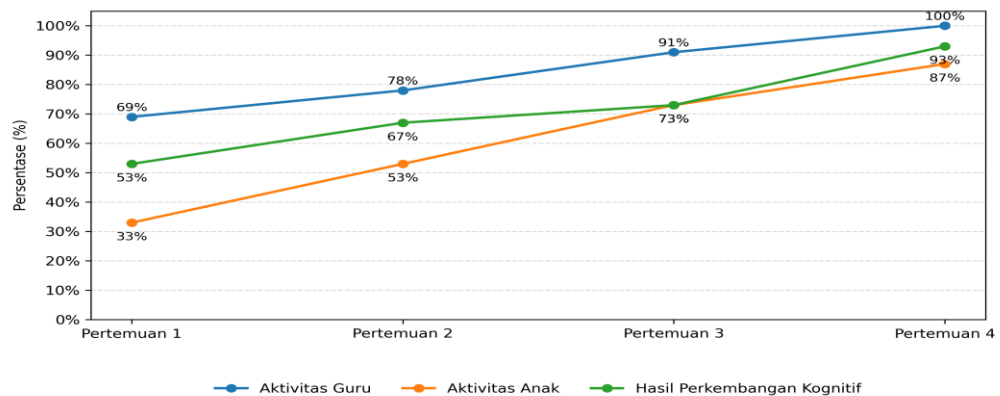
Temuan ini juga memperkuat penelitian Rahmawati & Permatasari (2021) serta Muzdalifah & Faqihatuddiniyah (2023) yang menyatakan bahwa Example Non Example mampu meningkatkan kemampuan berpikir anak melalui kegiatan mengamati dan menganalisis gambar. Perbedaannya, pada penelitian ini hasil pengamatan tidak berhenti pada tahap identifikasi konsep, tetapi dilanjutkan dengan penerapan konsep melalui proyek menggunakan origami. Dengan demikian, setiap komponen PROJEXA memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mengembangkan kemampuan mengenal bentuk geometri.

Selain dipengaruhi oleh model pembelajaran, perkembangan kognitif anak juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kualitas interaksi guru dengan anak, suasana kelas yang kondusif, motivasi belajar, dukungan teman sebaya selama kegiatan kelompok, serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, bereksplorasi, dan memperoleh umpan balik dari guru membuat anak lebih percaya diri dalam membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, peningkatan perkembangan kognitif dalam penelitian ini tidak hanya merupakan hasil penerapan model PROJEXA, tetapi juga dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung proses konstruksi pengetahuan anak.

Dengan demikian, peningkatan perkembangan aspek kognitif anak terjadi karena adanya sinergi antara Example Non Example yang membangun pemahaman konsep, Project Based Learning yang mengembangkan kemampuan menerapkan konsep melalui proyek, dan media kertas origami yang memberikan pengalaman belajar konkret. Kombinasi ketiga komponen tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga kemampuan anak dalam mengenal, mengelompokkan, membedakan, dan menerapkan konsep bentuk geometri berkembang secara optimal.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh aspek yang diamati dalam pembelajaran menggunakan model PROJEXA menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan aspek kognitif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PROJEXA yang mengintegrasikan Project Based Learning (PjBL) dan Example Non Example (ENE) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada anak. Melalui kegiatan mengamati gambar, menganalisis, berdiskusi, serta menyelesaikan proyek, anak memperoleh pengalaman belajar yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir dan aspek kognitif secara bertahap. Kecenderungan peningkatan seluruh aspek penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, ketiga aspek penelitian menunjukkan pola peningkatan yang saling berkaitan. Peningkatan aktivitas guru menjadi faktor awal yang memengaruhi meningkatnya aktivitas anak, kemudian berdampak pada perkembangan aspek kognitif anak. Aktivitas guru meningkat dari 69% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan keempat, menunjukkan bahwa guru semakin mampu menguasai sintaks PROJEXA secara konsisten. Guru tidak hanya semakin terampil menyajikan gambar sebagai stimulus melalui Example Non Example (ENE), tetapi juga lebih efektif membimbing anak menganalisis gambar, memfasilitasi diskusi, mengelola pelaksanaan proyek pada tahap Project Based Learning (PjBL), serta melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dalam mengelola setiap tahapan pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Perbaikan kualitas pembelajaran tersebut kemudian berdampak pada meningkatnya aktivitas anak, yang naik dari 33% menjadi 87%. Hubungan ini menunjukkan bahwa ketika guru mampu memberikan stimulus yang tepat, pendampingan yang sesuai, dan kesempatan belajar yang aktif, anak menjadi lebih termotivasi untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan proyek. Keaktifan tersebut tidak hanya menunjukkan keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan mental dalam membangun pengetahuan. Sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget, semakin banyak anak berinteraksi dengan lingkungan belajar dan memperoleh pengalaman langsung, semakin berkembang pula proses berpikirnya.

Meningkatnya aktivitas anak selanjutnya berkontribusi terhadap perkembangan aspek kognitif, yang meningkat dari 53% menjadi 93%. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif selama proses pembelajaran memungkinkan anak lebih mudah mengidentifikasi, membandingkan, mengelompokkan, menganalisis, dan menerapkan konsep bentuk geometri melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini membentuk suatu mekanisme yang berurutan, yaitu peningkatan kualitas aktivitas guru mendorong meningkatnya aktivitas anak, kemudian aktivitas anak yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan aspek kognitif. Ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran menggunakan model PROJEXA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rezky & F (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, Fatimah et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu menunjukkan mekanisme hubungan antara aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan kognitif melalui penerapan sintaks PROJEXA berbantuan media kertas origami.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok anak di satu lembaga PAUD dengan jumlah subjek yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks pembelajaran anak usia dini. Selain itu, peningkatan perkembangan kognitif anak kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar perlakuan penelitian, seperti kemampuan awal anak, motivasi intrinsik, dukungan orang tua di rumah, intensitas kehadiran anak, interaksi dengan teman sebaya, serta kondisi lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PROJEXA berbantuan media kertas origami mampu meningkatkan kualitas aktivitas guru, mendorong keaktifan anak, dan berdampak pada perkembangan aspek kognitif dalam mengenal bentuk geometri. Hubungan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas implementasi model oleh guru, keterlibatan aktif anak selama pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengembangkan aspek kognitif dalam mengenal bentuk geometri menggunakan model PROJEXA berbantuan media kertas origami pada kelompok B1 TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin dapat disimpulkan yaitu sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dan berhasil mencapai kategori "Sangat Baik" untuk aktivitas guru, "Sangat Aktif" untuk aktivitas anak, dan "Berkembang Sangat Baik" untuk kategori pada hasil perkembangan aspek kognitif anak. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi untuk membantu kepala sekolah, guru, dan peneliti lain memperbaiki proses dan hasil perkembangan anak. Hasil ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk memilih media dan model yang sesuai dengan masa perkembangan anak.

REFERENSI

Abidah, N., & Purwanti, R. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Kognitif Anak Menggunakan Model Project Based Learning, Explicit Instruction dan Media Loose Part pada Kelompok A. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(2), 57–67. <https://doi.org/10.20527/jikad.v5i2.15824>

- Aditya, B. R., Jannah, F., & Nurhas, I. (2022). Problem-based Numbered Head Together Learning Approach for a Successful Teaching Strategy. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 84–94. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.20861>
- Atun, U. (2023). Geometri Sederhana Melalui Permainan Origami Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 2(2), 179–192.
- Fahik, M. S., Poerwati, C. E., & Prima, E. (2025). Application of example non example learning model in improving symbolic thinking ability in group B1 children. *Ducare: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 1–10.
- Fatimah, M., Aslamiah, & Purwanti, R. (2021). Mengembangkan Aktivitas Belajar, Kreativitas dan Aspek Motorik Halus Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Permainan Puzzle dan Kegiatan Melipat pada Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4298>
- Febrinavani, D., & Faqihatuddiniyah. (2025). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi, dan Eksperimen dengan Media Playdough pada Anak Kelompok A. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(2), 48–56. <https://doi.org/10.20527/jikad.v5i2.15823>
- Heru, P. M., & Sari, D. D. (2023). Mengembangkan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Problem Based Learning, Model Examples Non Examples Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 1–8. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i3.10062>
- Hilmi, L., & Suarta, I. N. (2025). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(2), 120–128. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i2.10436>
- Jannah, F., Aditya, B. R., & Khoiriyah. (2023). The Combining Realistic Mathematics Education (RME), Problem Based Learning (PBL) and Teams Games Tournaments (TGT) Model in the Education of Elementary School. *Proceedings of the 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)*, 434–446. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_40
- Kharizmi, M., Windayani, S., Halim, F., Basri, N., & Yanti, H. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Warna melalui Penggunaan Media Origami pada Kelompok B di PAUD Jeumpa Pelati Kota Lhokseumawe. *Journal Of Social Science Research*.
- Mufrida, A., & Amelia, R. (2024). Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian, dan Aspek Motorik Halus dengan Model PADI Melalui Kegiatan Mozaik pada Anak Kelompok B1 TKN 1 Alalak Handil Bakti. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(3), 76–90. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i3.13382>
- Muzdalifah, N., & Faqihatuddiniyah. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Menggunakan Model Example Non Example, Time Token dengan Media Papan Tempel pada TK Tunas Muda II. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 9–19. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i3.10063>

- Norjanah, H., & Asmar, M. (2021). Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama dan Moral Melalui Kombinasi Model Examples Non Examples Number Head Together (NHT) dan Make a Match pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3222>
- Norlatifah, & Novitawati. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i2.5450>
- Nurhaliza, & Agusta, A. R. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Kognitif Anak Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning, Metode Demonstrasi, dan Media Tanah Liat pada Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(2), 14–25. <https://doi.org/10.20527/jikad.v5i2.15820>
- Qomariah, N., & Cinantya, C. (2024). Mengembangkan Motivasi, Aktivitas, dan Kognitif dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Menggunakan Model PANDAI pada Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1, 10–20. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i1.11723>
- Rahmawati, & Permatasari, N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Mengklasifikasikan Benda Menggunakan Kombinasi Model Explicit Instruction, Examples Non Examples dengan Media Konkrit. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4694>
- Ramadina, N., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan Aktivitas dan Motorik Halus Anak Kelompok A Dalam Membuat Garis Sesuai Pola Melalui Model Coklat di TK ABA 1 Pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4696>
- Rehny, Z., & Sari, N. P. (2023). Upaya mengembangkan kemampuan kognitif pada proses sains menggunakan model project based learning kelompok A TK. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i2.9132>
- Rezky, J., & F. (2024). Mengembangkan Motorik Halus (Menggunting) Menggunakan Model Direct Instruction dan Media Gambar pada TK Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 7823–7830. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i1.11743>
- Saputra, H. A., & Maimunah. (2026). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Model Project Based Learning dan Direct Instruction dengan Media Barang Bekas. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.20527/jikad.v6i1.18117>
- Simatupang, V. C., Puspitasari, E., & Solfiah, Y. (2021). Pengaruh Ape Pistol Geometri Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Insan Utama Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Wahliyanda, & Sari, D. D. (2025). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kombinasi Model Project Based Learning dan Example Non Example di TK Trisula II Perwari Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(3). <https://doi.org/10.20527/jikad.v5i3.17134>
- Wahyudi, A. I. H. A., & Aulina, C. N. (2021). pengaruh media tangram terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini. : : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.6216>

- Yeni, T., Zahirma, Z., & Nurmalasari, N. (2021). Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini. Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Zahriani, N., Wahyuni, N. S. W., Siregar, D. K., & Pane, A. I. S. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92–109. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i1.65>